



## Kajian Pemahaman dan Upaya Pencegahan Generasi Milenial dan Generasi Z di Provinsi DKI Jakarta Terhadap Zoonosis

Mudrikah Nurul Hidayah<sup>1\*</sup>, Dewi Saputri<sup>1</sup>, Niken Agustin<sup>1</sup>, Aurelia Salsabila<sup>1</sup>, Nur Dina Amalia<sup>1</sup>, Annisa Utsani Hasanah<sup>1</sup>, Rahmi Aliffah Zakiyyah<sup>2</sup>, Narti Fitriana<sup>1</sup>, Mades Fifendy<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
<sup>2</sup>Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang  
Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412  
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat  
Email: [muddykahn@gmail.com](mailto:muddykahn@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Zoonosis merupakan penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia atau sebaliknya. Tingginya mobilitas serta gaya hidup generasi milenial dan Z meningkatkan risiko untuk terjangkit berbagai penyakit zoonosis. Untuk mencegah penyebaran penyakit zoonosis, maka diperlukan informasi terkait pengetahuan dan pemahaman generasi milenial dan Z terhadap penyakit zoonosis serta upaya pencegahannya. Sehingga, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengetahuan dan pemahaman generasi milenial dan Z di Provinsi DKI Jakarta terhadap penyakit zoonosis dan upaya pencegahannya. Penelitian ini menggunakan metode survei dan pengambilan data dilakukan dengan kuesioner menggunakan *google form*. Responden berjumlah 100 orang terdiri dari generasi milenial dan Z yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada ketiga variabel memenuhi kriteria dan dinyatakan 100% valid. Sementara hasil uji reliabilitas menunjukkan terdapat satu variabel yang reliabel dan dua variabel lainnya menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup. Jumlah responden generasi Z lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden pada generasi milenial. Pendidikan terakhir mayoritas responden adalah SLTA/ sederajat (60%) dan profesi mayoritas responden adalah pelajar/mahasiswa (84%). Tingkat pengetahuan generasi milenial dan Z mengenai zoonosis dinyatakan cukup baik, sedangkan tingkat pemahaman mengenai penyakit dan upaya pencegahan zoonosis masing-masing adalah cukup baik dan baik.

**Kata kunci:** Generasi Milenial; Generasi Z; Uji Reliabilitas; Uji Validitas; Zoonosis.

---

### PENDAHULUAN

Zoonosis secara umum dapat didefinisikan sebagai penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia atau sebaliknya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam UU No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, yang menyatakan penyakit zoonosis adalah penyakit yang dapat menular dari hewan kepada manusia dan sebaliknya. Menurut *World Health Organization* (WHO), zoonosis adalah suatu penyakit atau infeksi yang secara alami ditularkan dari hewan vertebrata ke manusia. Perkembangan

---

zoonosis menjadi sebuah ancaman bertambahnya penyakit yang mematikan bagi manusia yang ditularkan oleh hewan.

Belakangan ini maraknya penyebaran penyakit zoonosis yang terjadi di Indonesia berdampak pada besarnya kerugian ekonomi dan banyaknya jumlah korban baik pada hewan maupun manusia. Hal ini telah menyadarkan masyarakat akan pentingnya pencegahan dan pengendalian zoonosis. Sampai saat ini, terdapat 300 penyakit hewan yang dapat menular pada manusia. Selama 20 tahun terakhir, 75% penyakit baru pada manusia terjadi akibat perpindahan patogen dari hewan ke manusia. Lebih dari itu, 61,6% dari 1.415 mikroorganisme patogen pada manusia berasal dari hewan (Khairiyah, 2011).

Agen penyakit zoonosis antara lain dapat disebabkan oleh bakteri, virus, klamidia, rickettsia, protozoa, cacing parasit, beberapa jenis jamur, dan beberapa ektoparasit. Zoonosis dapat ditularkan dari hewan ke manusia melalui beberapa cara, yaitu kontak langsung dengan hewan yang sakit dan kontak tidak langsung melalui vektor atau mengkonsumsi pangan yang berasal dari ternak sakit (*foodborne disease*) (Biru *et al.*, 2018), atau dapat juga melalui aerosol di udara ketika seseorang berada pada lingkungan yang tercemar (Suharsono 2002; Nicholas & Smith 2003). Kasus *foodborne zoonoses* yang pernah terjadi di Indonesia antara lain salmonellosis, antraks, taeniasis/sistiserkosis, brucellosis, tuberculosis dan toxoplasmosis (Biru *et al.*, 2018).

Berdasarkan pembagian kelompok generasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (2021), generasi milenial sering disebut sebagai generasi Gen-Y, yaitu orang-orang yang lahir diantara tahun 1981-1996 (usia  $\pm$  24-39). Generasi milenial merupakan generasi yang hidup pada pergantian millennium yang dimana mulai masuknya perkembangan teknologi dan pola komunikasi yang terbuka. Menurut BPS (2021), generasi Z adalah orang-orang yang terlahir di antara tahun 1997-2012 (usia  $\pm$  8-23 tahun). Menurut Bencsik dan Machova (2016), karena generasi Z lahir bersamaan dengan digitalisasi maka generasi ini dapat sangat cepat dalam mengakses informasi dan juga bereaksi dengan gelombang yang melingkupinya.

Hidup pada usia produktif, mobilitas yang tinggi, dan gaya hidup dari generasi milenial dan Z, terutama di provinsi padat penduduk seperti DKI Jakarta, memiliki risiko lebih tinggi untuk terjangkau berbagai penyakit zoonosis. Untuk mencegah penyebaran penyakit zoonosis, maka diperlukan informasi mengenai seberapa besar pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya generasi milenial dan generasi Z terhadap penyakit zoonosis dan upaya pencegahannya. Sehingga, hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema “Kajian Pemahaman dan Upaya Pencegahan Generasi Millenial dan Generasi Z di Provinsi DKI Jakarta terhadap Zoonosis”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman generasi milenial dan generasi Z di Provinsi DKI Jakarta terhadap penyakit zoonosis dan upaya pencegahannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar pengetahuan dan pemahaman generasi milenial dan generasi Z di Provinsi DKI Jakarta terhadap penyakit zoonosis dan upaya pencegahannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2021 secara daring (dalam jaringan). Alat dan bahan yang digunakan yaitu kuesioner dalam bentuk *google form* dan perangkat elektronik. Objek penelitian ini adalah generasi milenial dan Z yang berdomisili di wilayah DKI Jakarta sejumlah 100 orang. Penentuan jumlah responden tersebut menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut (Sugiyono, 2011):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Penelitian ini menggunakan metode survei dan pengambilan data dilakukan dengan kuesioner dalam bentuk *google form*. Teknik pemilihan responden adalah dengan metode *purposive sampling*. Pembobotan (skoring) dilakukan dengan menggunakan Skala Guttman, karena dinilai efektif untuk meyakinkan hasil penelitian mengenai kesatuan dimensi dan sifat yang diteliti yakni sesuai dan tidak sesuai (Widoyoko dalam Fajriyah dan Wardhani, 2020). Pemberian bobot dapat dilakukan dengan memberi skor berupa skor tertinggi bernilai 1 (satu) dan terendah 0 (nol). Skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “pernah-tidak pernah”; “benar-salah”; “ya-tidak”; dan berbagai jenis jawaban lain yang semakna (Aini et al., 2019).

Data hasil kuesioner yang telah diberi bobot nilai kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk setiap item pertanyaan pada ketiga variabel. Perhitungan uji validitas dilakukan menggunakan metode *Pearson Product Moment*, sementara uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach Alpha yang masing-masing menggunakan program komputer SPSS versi 25. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dengan menginterpretasi hasil kuesioner dalam bentuk grafik dan tabel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Validitas dan Reliabilitas**

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian terdiri dari tiga variabel yang terdiri atas 10 pertanyaan mengenai pengetahuan terhadap zoonosis, 10 pernyataan mengenai pemahaman terhadap zoonosis, dan 5 pertanyaan mengenai upaya pencegahan tersebarnya penyakit zoonosis. Analisis uji validitas penelitian dilakukan dengan

memasukkan data hasil skoring ke dalam aplikasi SPSS versi 25. Selanjutnya, nilai korelasi Pearson dibandingkan dengan nilai r tabel dari taraf signifikansi 5% untuk 100 responden, yaitu 0,195. Hasil dari uji validitas terhadap seluruh item pertanyaan ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Uji Validitas *Pearson Product Moment*

No.	Nilai Korelasi Pearson	Signifikansi
1.	0,728	Sangat Signifikan
2.	0,725	Sangat Signifikan
3.	0,388	Signifikan
4.	0,759	Sangat Signifikan
5.	0,784	Sangat Signifikan
6.	0,756	Sangat Signifikan
7.	0,750	Sangat Signifikan
8.	0,795	Sangat Signifikan
9.	0,766	Sangat Signifikan
10.	0,737	Sangat Signifikan
11.	0,477	Sangat Signifikan
12.	0,242	Signifikan
13.	0,304	Signifikan
14.	0,503	Sangat Signifikan
15.	0,242	Signifikan
16.	0,347	Signifikan
17.	0,462	Sangat Signifikan
18.	0,410	Sangat Signifikan
19.	0,530	Sangat Signifikan
20.	0,615	Sangat Signifikan
21.	0,469	Sangat Signifikan
22.	0,616	Sangat Signifikan
23.	0,649	Sangat Signifikan
24.	0,653	Sangat Signifikan
25.	0,516	Sangat Signifikan

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memenuhi kriteria dan dinyatakan 100% valid. Uji validitas ini penting dilakukan karena validitas merupakan suatu indeks yang akan menunjukkan apakah setiap pertanyaan benar-benar mengukur apa yang hendak diukur, sehingga dapat diketahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Widi, 2011).

Adapun analisis uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach Alpha pada data yang sama di dalam program komputer SPSS versi 25. Data tersebut kemudian diuji reliabilitasnya, dan didapatkan hasil yang ditunjukkan oleh Tabel 2.

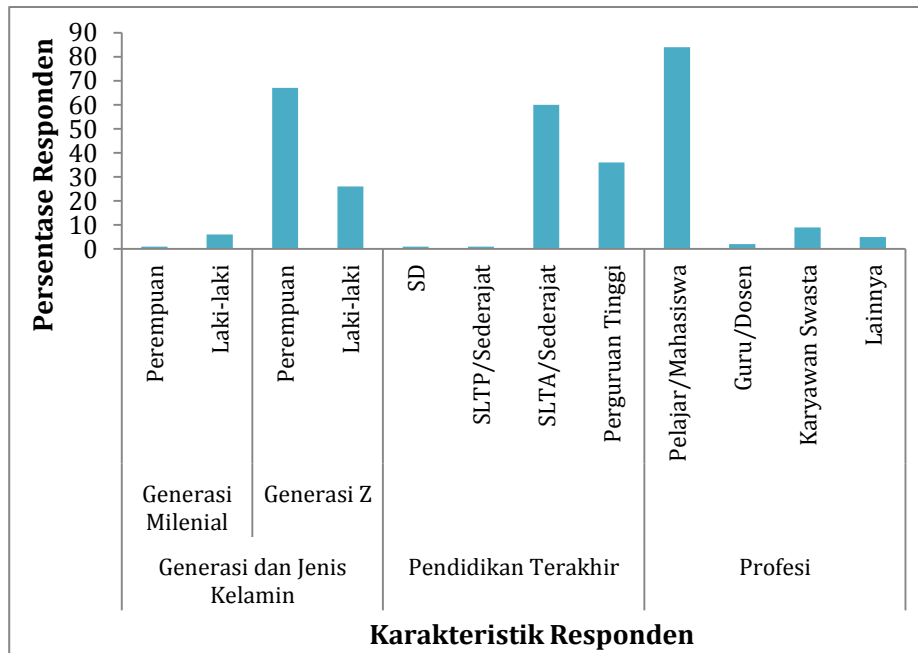
**Tabel 2.** Uji Reliabilitas Cronbach Alpha

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	N of items
1.	Pengetahuan	0,900	10
2.	Pemahaman	0,422	10
3.	Upaya Pencegahan	0,480	5

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa hanya variabel pengetahuan saja yang memiliki nilai Cronbach's Alpha yang baik (reliabel), yaitu 0,900. Hal ini sesuai dengan pernyataan Putri (2015) *dalam* Dewi dan Sudaryanto (2020), dimana suatu variabel dinyatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur jika nilai Alpha Cronbach menunjukkan  $>0,60$ . Pada variabel pemahaman dan upaya pencegahan, didapatkan masing-masing nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,422 dan 0,480. Dimana, nilai tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup (Fitria Ningtyas, 2017). Menurut Susanto *et al.* (2015), penggunaan uji reliabilitas yaitu untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dimana, suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Generasi dan Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir dan Profesi**

Berdasarkan generasi dan jenis kelamin, generasi milenial memiliki jumlah responden yang lebih sedikit, yaitu sebanyak 7 orang (7%) dibandingkan jumlah responden pada generasi Z, yaitu sebanyak 93 orang (93%). Pada generasi milenial, responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 1 orang (1%) dan laki-laki sebanyak 6 orang (6%), sedangkan pada generasi Z responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 67 orang (67%) dan laki-laki sebanyak 26 orang (26%). Pendidikan terakhir dari mayoritas responden berada pada tingkat SLTA/ sederajat (60%) dan disusul dengan tingkat perguruan tinggi sebanyak 36%. Berdasarkan profesi, mayoritas responden berprofesi sebagai pelajar/mahasiswa (84%). Persentase karakteristik responden berdasarkan generasi dan jenis kelamin, pendidikan terakhir dan profesi responden dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Persentase karakteristik responden berdasarkan generasi dan jenis kelamin, pendidikan terakhir dan profesi

Karakteristik responden berdasarkan generasi dan jenis kelamin menunjukkan generasi Z lebih mendominasi daripada generasi Milenial pada penelitian ini. Pada generasi Milenial jenis kelamin yang mendominasi adalah laki-laki, sedangkan pada generasi Z didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Generasi Z lebih mendominasi pada penelitian ini dimungkinkan karena umumnya kuesioner ini disebar oleh peneliti kepada para pelajar/mahasiswa yang memiliki rentang usia hampir sama dengan peneliti, yaitu antara 20-23 tahun, dimana rentang usia tersebut termasuk dalam rentang usia pada generasi Z (BPS, 2021).

Menurut Notoatmodjo (2003), tingkat pendidikan dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu pendidikan rendah (SD, SMP dan SMA) dan pendidikan tinggi (diploma, sarjana dan pascasarjana). Menurut Suryaningrum *et al.* (2021), tingkat pendidikan responden berpengaruh pada hasil jawaban kuesioner penelitian. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka hasil yang diperoleh akan semakin baik. Karena pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir dalam pengambilan keputusan untuk suatu tindakan yang lebih positif dan rasional (Suhardi, 2007). Berdasarkan hasil penelitian pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SLTA/ sederajat dan termasuk dalam kategori berpendidikan rendah (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan profesinya, mayoritas responden menunjukkan berprofesi sebagai pelajar/mahasiswa. Hal ini kemungkinan terjadi karena umumnya kuesioner ini disebarkan oleh peneliti kepada para pelajar/mahasiswa yang memiliki rentang usia hampir sama dengan peneliti. Profesi ini akan mempengaruhi hasil jawaban kuesioner penelitian karena sebagian besar responden dengan profesi pelajar/mahasiswa sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sehingga hal ini akan mempengaruhi pola pikir responden dalam pengambilan keputusan yang rasional.

### **Kajian Pengetahuan dan Pemahaman Generasi Milenial dan Generasi Z tentang Penyakit Zoonosis Dan Upaya Pencegahannya**

**Tabel 3.** Pengetahuan Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap Zoonosis

No.	Pertanyaan	Frekuensi/ Persentase (%)	
		Pernah/ Tahu	Tak pernah/ Tak tahu
1.	Apakah Anda pernah mendengar istilah zoonosis?	59	41
2.	Apakah Anda tahu apa itu zoonosis?	54	46
3.	Apakah Anda mengetahui bahwa ada penyakit dari hewan yang dapat menular ke manusia atau sebaliknya?	96	4
4.	Apakah Anda tahu bahwa penyakit yang disebabkan oleh zoonosis itu berbahaya?	55	45
5.	Apakah Anda tahu bahwa pola hidup yang tidak bersih dapat meningkatkan resiko penyebaran penyakit zoonosis?	76	24
6.	Apakah Anda tahu bahwa memiliki dan bermain dengan hewan peliharaan berpotensi tertular atau menularkan penyakit zoonosis?	65	35
7.	Apakah Anda tahu kegiatan beternak berpotensi besar tertular atau menularkan penyakit zoonosis?	62	38
8.	Apakah Anda tahu bahwa kandang hewan yang kotor dapat meningkatkan resiko penyebaran penyakit zoonosis?	73	27
9.	Apakah Anda tahu bahwa mengolah makanan secara kurang tepat dapat meningkatkan resiko penyebaran penyakit zoonosis?	59	41
10.	Apakah Anda tahu penyebaran penyakit zoonosis salah satunya dapat terjadi melalui mengkonsumsi makanan yang terkontaminasi?	66	34

Berdasarkan pengambilan data melalui kuesioner terhadap 100 responden yang merupakan generasi milenial dan generasi Z, didapatkan data tingkat pengetahuan responden mengenai zoonosis masih belum sepenuhnya mengetahui tentang zoonosis.

---

Pada Tabel 3, tertera bahwa dari 59 responden yang pernah mendengar istilah zoonosis, hanya 54 responden yang mengetahui apa itu zoonosis. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya informasi terkait zoonosis yang beredar di masyarakat. Pengetahuan merupakan hasil tahu setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh umur. Peningkatan umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik (Nurfadilla, 2015). Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan seseorang terhadap sesuatu menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga seseorang dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Sebanyak 76% responden mengetahui bahwa pola hidup yang tidak bersih dapat meningkatkan resiko penyebaran penyakit zoonosis. Hal ini menunjukkan sebagian besar generasi milenial dan generasi Z paham bahwa menjaga pola hidup bersih dapat mencegah penyebaran penyakit secara umum, termasuk zoonosis. Pencegahan penyebaran zoonosis dapat ditanggulangi dengan menjaga kebersihan, seperti tidak melakukan kontak langsung dengan penderita dan mencegah penggunaan barang-barang secara bersama-sama, seperti pakaian. Kebersihan tubuh dan lingkungan, termasuk sanitasi dan pola hidup sehat juga akan mencegah dari penyebaran penyakit zoonosis (Wendel dan Rompalo 2002).

Sebanyak 65% responden mengetahui bahwa memiliki dan bermain dengan hewan peliharaan berpotensi tertular atau menularkan penyakit zoonosis, 62% responden mengetahui bahwa kegiatan beternak berpotensi besar tertular atau menularkan penyakit zoonosis, dan 73% responden mengetahui bahwa kandang hewan yang kotor dapat meningkatkan resiko penyebaran penyakit zoonosis. Ketiga hal tersebut berpotensi tinggi dalam penyebaran penyakit zoonosis dikarenakan mengharuskan kontak langsung dengan hewan, air liurnya, maupun kotoran yang dihasilkannya. Hewan mamalia yang terinfeksi umumnya akan mengeluarkan bakteri pada urine, feses, susu, dan plasenta dari fetus yang dilahirkan (Baca dan Paretsky, 1983).

Selain itu, kegiatan beternak juga dapat menyebarkan penyakit zoonosis. Kandang yang kotor juga dapat menjadi awal mula penyebaran zoonosis seperti salmonellosis, antraks, taeniasis/sistiserkosis, brucellosis, tuberculosis dan toxoplasmosis. Menjaga kebersihan kandang dapat dilakukan dengan menyemprotkan desinfektan. Pencegahan lainnya yang dapat dilakukan yaitu menggunakan alat pelindung seperti sarung tangan, masker hidung, kaca mata pelindung, sepatu boot yang dapat didesinfeksi, dan penutup kepala bila mengurus hewan yang sakit, serta selalu mencuci tangan (Khairiyah, 2011).

Berdasarkan Tabel 3, 59% responden mengetahui bahwa mengolah makanan secara kurang tepat dapat meningkatkan resiko penyebaran penyakit zoonosis dan 66% responden mengetahui bahwa penyebaran penyakit zoonosis salah satunya dapat terjadi melalui mengkonsumsi makanan yang terkontaminasi. Penyakit zoonosis dapat terjadi



pada semua tahapan dalam menghasilkan produk pangan asal hewan, baik dimulai dari peternakan saat panen atau pemotongan, transportasi, tempat penjualan daging, industri pengolahan hingga sampai pada konsumen (Thahir *et al.*, 2005). Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman dan kontrol yang baik dari masyarakat terutama peternak dan pelaku usaha pangan asal hewan terhadap penyakit zoonosis. Hal ini penting untuk diperhatikan agar penyebaran penyakit zoonosis melalui pangan dapat diminimalisir tingkat kejadiannya.

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa generasi milenial dan generasi Z sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai dampak kesehatan yang dihasilkan dari interaksi antara manusia dan hewan, meskipun masih banyak responden yang baru mengetahui istilah zoonosis untuk pertama kali. Pengetahuan ini seharusnya membuat generasi milenial dan generasi Z lebih paham dan bisa mencegah terjadinya penyebaran zoonosis.

**Tabel 4.** Pemahaman Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap Zoonosis

No.	Pernyataan	Frekuensi/ Persentase (%)	
		Benar	Salah
1.	Hewan ternak, hewan peliharaan, serangga dan nyamuk merupakan pemicu terjadinya penularan zoonosis.	94	6
2.	Kontak langsung dengan hewan pengidap zoonosis merupakan salah satu mekanisme penularan zoonosis.	95	5
3.	Covid-19, tuberculosis (TBC) dan tetanus bukan merupakan contoh penyakit akibat zoonosis.	47	53
4.	Jamur, parasit, bakteri dan virus bukan merupakan organisme yang menjadi sumber utama dari penyakit zoonosis.	40	60
5.	Kotoran hewan, gigitan dan cakaran hewan serta cairan tubuh hewan merupakan sarana penularan penyakit zoonosis.	95	5
6.	Tangki akuarium, wadah makanan dan minuman hewan bukan merupakan benda-benda yang dapat menjadi sarana penularan penyakit zoonosis.	38	62
7.	Perokok lebih berisiko terkena infeksi zoonosis.	47	53
8.	Peternak, penjagal di RPH (Rumah Potong Hewan) dan RPU (Rumah Potong Unggas) serta distributor dan penjual daging merupakan profesi yang kemungkinan besar dapat tertular zoonosis.	90	10

---

9. Penderita kanker, HIV/AIDS dan malnutrisi termasuk kelompok orang yang berisiko tinggi terkena infeksi zoonosis karena memiliki daya tahan tubuh rendah.	87	13
10. Produk pangan asal hewan dapat terinfeksi penyakit zoonosis melalui tahap pemotongan, transportasi, tempat penjualan daging, industri pengolahan hingga sampai pada konsumen.	83	17

---

Berdasarkan hasil data kuesioner terhadap 100 responden yang merupakan generasi milenial dan generasi Z, pemahaman mereka tentang penyakit zoonosis terbilang cukup baik (Tabel 4). Sebanyak 94% responden telah memahami bahwa pemicu terjadinya penularan zoonosis disebabkan oleh hewan ternak, hewan peliharaan, serangga dan nyamuk serta 95% responden memahami mekanisme penularan zoonosis. Menurut Khairiyah (2011), berdasarkan penularannya, zoonosis dibedakan menjadi zoonosis yang disebabkan oleh hewan liar, hewan yang tidak dipelihara namun berada di rumah seperti tikus, dan hewan peliharaan.

Pemahaman responden akan sumber-sumber penyebab zoonosis masih kurang. Terlihat pada Tabel 4 terdapat  $\geq 40\%$  responden masih salah dalam menjawab pertanyaan 3 dan juga 4, bahwa Covid-19, tuberculosis (TBC) dan tetanus merupakan contoh penyakit akibat zoonosis. *Coronavirus* (CoVs) merupakan salah satu kelompok virus penyebab penyakit zoonosis yang sering dikaitkan dengan kelelawar (Wong *et al.*, 2019). Sejumlah penyakit zoonosis yang masuk ke dalam penyakit hewan menular strategis di Indonesia yaitu rabies, anthrax, avian influenza, salmonellosis dan brucellosis. Penyakit zoonosis yang penting lainnya dan perlu mendapatkan perhatian adalah schistosomiasis, cysticercosis/taeniasis, tuberculosis, leptospirosis, toxoplasmosis, japanese encephalitis, streptococcosis/staphylococcosis, dan clostridium (tetanus) (Naipospos, 2005). Zoonosis dibedakan berdasarkan penularannya, reservoir utamanya, asal hewan penyebaran, dan agens penyebabnya. Berdasarkan agens penyebabnya, zoonosis dibedakan atas zoonosis yang disebabkan oleh virus, parasit, bakteri, atau yang disebabkan oleh jamur (Khairiyah, 2011).

Pemahaman responden akan sarana penularan penyakit zoonosis yaitu sebesar 95%. Zoonosis selain dapat ditularkan melalui tinja atau air kencing hewan, kontak langsung akibat hubungan erat antara pemilik dengan hewan peliharaannya maupun antara seseorang dengan hewan liar yang ada di sekitar rumahnya, dapat menjadi sarana penularan penyakit zoonosis (Soedarto, 2012). Pemahaman responden akan pernyataan yang menyatakan bahwa Tangki akuarium, wadah makanan dan minuman hewan bukan

merupakan benda-benda yang dapat menjadi sarana penularan penyakit zoonosis, hanya dipahami sebanyak 62% responden. Penyakit zoonosis dapat ditularkan secara tidak langsung jika seseorang menyentuh benda mati yang sudah terkontaminasi oleh cairan tubuh hewan yang mengandung virus, bakteri, atau parasit. Sebanyak 47% responden memahami bahwa perokok lebih beresiko tinggi terkena zoonosis. Merokok dapat meningkatkan potensi untuk terjangkit penyakit, karena merokok dapat melemahkan sistem imun, sehingga dapat dengan mudah terjangkit berbagai penyakit, termasuk zoonosis. Sebagai contoh, merokok dapat meningkatkan dua kali lebih tinggi terjangkit COVID-19 jika dibandingkan dengan orang yang tidak merokok (Kemenkes, 2020).

Pemahaman responden akan pernyataan Peternak, penjagal di RPH (Rumah Potong Hewan) dan RPU (Rumah Potong Unggas) serta distributor dan penjual daging merupakan profesi yang kemungkinan besar dapat tertular zoonosis, cukup baik karena dipahami oleh 90% responden dan 83% responden memahami bahwa produk pangan asal hewan dapat terinfeksi penyakit zoonosis pada tahap pemotongan, transportasi, tempat penjualan daging, industri pengolahan hingga sampai pada konsumen. Sebanyak 87% responden memahami bahwa Penderita kanker, HIV/AIDS dan malnutrisi termasuk kelompok orang yang berisiko tinggi terkena infeksi zoonosis karena memiliki daya tahan tubuh rendah. Seperti yang dikemukakan oleh Artama (2009) bahwa penderita gangguan sistem imun, seperti penderita *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), pemakai hormon kortikosteroid jangka panjang, dan penderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi akan meningkatkan tingkat infeksi.

Secara umum, data pada tabel 4 mengindikasikan bahwa generasi milenial dan generasi Z sudah memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap mekanisme penyebaran dan orang-orang yang lebih berisiko untuk terjangkiti penyakit zoonosis. Pemahaman yang dimiliki oleh para responden diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi milenial dan generasi Z dalam pencegahan terjadinya penyebaran zoonosis.

**Tabel 5.** Upaya Pencegahan Penyebaran Zoonosis oleh Generasi Milenial dan Generasi Z

No.	Pertanyaan	Frekuensi/ Persentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda selalu mencuci tangan setelah memegang hewan (baik hewan peliharaan maupun hewan liar)?	89	11
2.	Jika Anda memiliki hewan peliharaan, apakah Anda rutin memeriksakan hewan Anda ke dokter hewan (untuk mengetahui apakah hewan Anda terserang penyakit ataukah tidak)?	36	64

---

3. Apakah Anda selalu membersihkan rumah Anda secara berkala dari kemungkinan adanya hewan pembawa penyakit?	90	10
4. Saat Anda mengonsumsi buah-buahan atau sayuran, apakah anda benar-benar mencucinya dengan bersih?	89	11
5. Ketika Anda memasak makanan, apakah Anda memastikan bahwa masakan Anda benar-benar matang?	90	10

---

Berdasarkan data dari 100 responden, upaya pencegahan penyebaran zoonosis oleh generasi milenial dan Z diperoleh hasil yang baik (Tabel 5). Respon selalu mencuci tangan setelah memegang hewan peliharaan maupun hewan liar yang ditemui diperoleh persentase 89%. Sebanyak 90% dari responden juga selalu membersihkan rumah secara rutin. Artinya, kepedulian lingkungan tempat hidup sangat berarti bagi generasi milenial dan generasi Z, agar tidak terserang zoonosis. Akan tetapi, hanya sekitar 36% responden yang berupaya untuk melakukan pemeriksaan rutin terhadap hewan peliharaannya. Hal ini diduga dikarenakan sebagian besar responden belum memiliki kesadaran akan pentingnya pemeriksaan rutin bagi hewan peliharaannya. Ketiga upaya tersebut saling berkaitan antara satu sama lain karena responden melakukan kontak langsung dengan hewan, baik hewan liar maupun hewan peliharaan, sehingga ketiganya memiliki peranan yang besar dalam menanggulangi penyebaran penyakit zoonosis.

Terkadang, hewan peliharaan maupun hewan liar dapat menggigit ataupun mencakar. Salah satu efek akibat gigitan maupun cakaran tersebut adalah penderita akan terjangkiti penyakit rabies. Penyakit rabies adalah penyakit zoonosis dimana manusia terinfeksi oleh virus melalui jilatan atau gigitan hewan yang terjangkit rabies seperti anjing, kucing, kera, musang, serigala, raccoon, kelelawar (Soeharsono, 2002). Virus rabies dapat menyerang semua hewan berdarah panas dan manusia (Jackson, 2003). Menurut data *World Health Organization* (WHO) rabies terjadi di 92 negara dan bahkan bersifat endemik di 72 negara.

Berdasarkan tabel 5, didapatkan sebanyak 89% responden selalu mencuci buah-buahan atau sayuran dengan bersih. Adapun sejumlah 90% responden selalu memastikan untuk memasak makanan dengan benar-benar matang. Kedua upaya tersebut penting sekali dilakukan untuk mencegah penularan *foodborne diseases*. Makanan yang dikonsumsi manusia dapat menimbulkan keracunan dan infeksi. Hal tersebut dapat terjadi jika bahan mentah tidak dicuci dan diolah dengan baik, mengonsumsi makanan yang terkontaminasi mikroba akibat kontak dengan hewan, atau bahkan mengonsumsi daging hewan yang terjangkiti penyakit. Agen utama penyebab keracunan umumnya adalah mikroorganisme patogen yang terdapat dalam makanan. Keracunan terjadi karena tertelannya racun yang merupakan hasil metabolisme sel-sel mikroba tertentu. Contoh

---

yang paling terkenal adalah keracunan botulisme, yaitu ketika seseorang menelan makanan yang terkontaminasi toksin yang dihasilkan oleh bakteri pembentuk spora *Clostridium botulinum* (Hidayat, 2000).

## **PENUTUP**

Uji validitas yang dilakukan untuk seluruh item pertanyaan memenuhi kriteria dan dinyatakan 100% valid. Sementara hasil uji reliabilitas menunjukkan terdapat satu variabel yang reliabel (0,900), yaitu variabel pengetahuan, sedangkan dua variabel lainnya menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup (0,422 dan 0,480). Generasi Z memiliki jumlah responden yang lebih banyak dibandingkan jumlah responden pada generasi milenial, yaitu sebanyak 93%. Pendidikan terakhir mayoritas responden adalah SLTA/ sederajat (60%) dan profesi mayoritas responden adalah sebagai pelajar/mahasiswa (84%). Tingkat pengetahuan generasi milenial dan Z mengenai zoonosis dinyatakan cukup baik, sedangkan tingkat pemahaman mengenai penyakit dan upaya pencegahan zoonosis masing-masing adalah cukup baik dan baik.

## **REFERENSI**

Aini, Q., Shofi, I.M. & Agustin, F.E.M. 2019. Analisis Website Perpustakaan Universitas Islam Negeri Menggunakan Metode *Benchmarking* dan *Goal Oriented Requirements Engineering* (GORE) Model (Studi Kasus: UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang). *Jurnal Teknik Informatika*, 12 (2): 159-166.

Artama, I.W. 2009. *Biologi Molekuler Toxoplasma dan Aplikasinya pada Penanggulangan Toxoplasmosis*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Biokimia pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Baca, O. G., & Paretsky, D. 1983. Q-Fever and *Coxiella burnetii*: a Model for Host-Parasite Interactions. *Microbiological reviews*, 47(2): 127.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Berita Resmi Statistik No. 7/01/Th. XXIV.

Bencsik, A. & Machova, R. 2016. Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergenerational Management. *International Conference on Management, Leadership and Governance*, 14-15 April 2016, St. Petersburg, Russia: 42.

Biru, D.M.A., Detha, A.I.R., & Wuri, D.A. 2018. Kajian Pemahaman Peternak dan Pelaku Usaha Produk Pangan Asal Hewan tentang Penyakit Zoonosis dan Pencegahannya di Kota Kupang. *Jurnal Kajian Veteriner*, 6 (2): 85-111.

Dewi, S.K. dan Sudaryanto, A. (2020). Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah. Prosiding Seminar

---

Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2020, Surakarta, Indonesia: 73-79.

Fajriyah, S.A. & Wardhani, E. 2020. Evaluasi Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) di PT. X. *Serambi Engineering*, 5 (1): 711-719.

Fitrianingtyas, A. 2017. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Discovery Learning* Siswa Kelas IV SDN Gedanganak 02. *E-jurnal mitra pendidikan*, 1 (6): 708-720.

Hidayat, A. 2000. *Keamanan Pangan*. Bogor: Balai Penelitian Bioteknologi Tanaman Pangan.

Jackson A.C., Warrel M.J., Rupprecht C.E., Ertl, H.C.J., Dietzschold, B., O'Reilly, M., Leach, R.P., Fu, Z.F., Wunner, W.H., Bleck, T.P., & Wilde, H. 2003. *Management of Rabies in Humans. Clinical Infectious Disease*, 36 (1): 60-3.

Khairiyah. 2011. Zoonosis dan Upaya Pencegahannya (Kasus Sumatera Utara). *Litbang Pertanian*, 30 (3): 117-124.

Naipospos, T. S. P. 2005. Kebijakan Penanggulangan Penyakit Zoonosis Berdasarkan Prioritas Departemen Pertanian. *Prosiding Lokakarya Nasional Penyakit Zoonotik*. 15 September 2005, Bogor, Indonesia: 23-27.

Nicholas, R. & Smith, H. 2003. *Parasite, Cryptosporidium, Giardia and Cyclospora as Foodborne Pathogens*. Cambridge: Woodhead Publishing Ltd.

Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurfadillah, N., Yovi, I., & Restuastuti, T. 2014. Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Penularan pada Keluarga Penderita Tuberkulosis Paru di Ruang Rawat Inap Paru RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Disertasi*. Riau: Universitas Riau.

Soedarto. 2012. *Penyakit Zoonosis Manusia Ditularkan oleh Hewan*. Jakarta: CV Sagung Seto.

Soeharsono. 2002. *Rabies: Zoonosis Penyakit Menular dari Hewan ke Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhardi. 2007. *Konsep Pengetahuan. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryaningrum, F.N., Nurjazuli, & Rahardjo, M. 2021. Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Covid-19 di Kelurahan Srandol Wetan, Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9 (2): 257-263.

Susanto, H., Rinaldi, A. & Novalia. 2015. Analisis Validitas Reliabilitas Tingkat Kesukaran dan Daya Beda pada Butir Soal Ujian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6 (2): 203-217.

Thahir, R., Munarso, S. J., & Usmiati, S. 2005. Review Hasil-Hasil Penelitian Keamanan Pangan Produk Peternakan. *Pros. Keamanan Pangan Produk Peternakan*. 2005, Bogor, Indonesia: 18-26.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Wendel, K., & Rompalo, A. 2002. Scabies and Pediculosis Pubis: An Update of Treatment Regimens and General Review. *Clinical Infectious Diseases*. 03 Mei 2002, Oklahoma City, United States of America: 146-151.

Widi, R.E. 2011. “Uji Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Epidemiologi Kedokteran Gigi”. *Jurnal Stomatognathic (J.K.G Unej)*, 8 (1): 27-34.

Wong, A. C. P., Li, X., Lau, S. K. P., & Woo, P. C. Y. 2019. Global Epidemiology of Bat Coronaviruses. *Viruses*, 11 (2): 1-17.